

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata “pendidikan” memang tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Akan tetapi, masih banyak yang tidak mengetahui secara pasti definisi serta makna dari kata pendidikan tersebut meskipun masyarakat tahu dan sadar akan pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat karena pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap kalangan masyarakat khususnya untuk anak-anak. Dengan adanya pendidikan, anak-anak diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya agar memiliki keterampilan, kecerdasan dan pengendalian diri yang baik (Aslikudin, 2015).

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap anak di manapun dia berada karena pendidikan merupakan proses perubahan dengan metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, pola pikir, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin. 2014:10). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan pertumbuhan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pemikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Faizah, dkk. 2017: 4). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia, agar mampu

mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki (Gustian, 2016). Pentingnya pendidikan juga dijelaskan oleh Hasbullah (2009:4) bahwa pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dan harus diutamakan demi tercapainya tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tentunya akan berdampak pada peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas menuju pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat tercapai melalui pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Djoyonegoro (1995:5) yang menjelaskan bahwa pendidikan sampai saat ini dianggap sebagai unsur utama dalam pengembangan SDM. SDM lebih bernilai jika memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor. Pendidikan merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas yang sesuai dengan amanat Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang memiliki iman, taqwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri serta demokratis dan bertanggung jawab (Mantiri 2019). Hal ini dapat menunjukkan bahwa untuk membangun dan meningkatkan sumber daya manusia dapat dicapai melalui peningkatan pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal yang disebutkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU Sisdiknas No 20 Th 2003: 4).

Pendidikan formal memiliki peran yang besar dalam masyarakat karena pendidikan formal mengacu pada program yang terencana, terstruktur, dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan formal inilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai tolak ukur apakah sebuah masyarakat memiliki kemajuan atau tidak (Aslikudin 2015). Pendidikan formal sangat penting bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indy, dkk (2019) di Desa Tumulantung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara yang menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran dalam perubahan sosial pada masyarakat Desa Tumulantung. Masyarakat Desa Tumulantung telah memahami bahwa melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan, baik itu pendidikan formal, nonformal maupun informal dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aslikudin (2015) di Desa Sugihmas, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang yang menjelaskan bahwa masyarakat Dusun Semoyo ini sadar bahwa pendidikan berdampak pada kontribusi masyarakat ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada di masyarakat serta kedewasaan anak yang terlihat dari kehidupan sehari-hari yang dijalannya. Dampak kedewasaan yang nyata bagi anak-anak yang melanjutkan pendidikan formal pada umumnya sangat berbeda dari segi pergaulan dengan anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan atau dari segi pengalaman. Anak yang melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih

tinggi di Dusun Semoyo biasanya memiliki kepercayaan diri dalam berargumen atau mengeluarkan pendapatnya ketika masyarakat mengadakan musyawarah. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan formal memang sangat penting dan memiliki peran yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat atau anak-anak. Melihat peran dari pendidikan formal sangat penting, sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi setiap orang memiliki perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono, dkk 2007:8).

Persepsi masyarakat tentang pendidikan sangat penting untuk diketahui karena persepsi akan mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh orang tua terhadap pendidikan anaknya, semakin baik persepsi orang tua terhadap pendidikan formal maka akan semakin baik pula tingkat pendidikan anaknya, begitupun sebaliknya. Selain itu, orang tua juga akan lebih mendorong anaknya untuk fokus terhadap pendidikan dan tidak akan mengarahkan anak mereka untuk bekerja di bawah umur. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2017) di Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung yang menjelaskan bahwa antara persepsi orang tua tentang pendidikan formal terhadap pekerja anak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin baik persepsi orang tua terhadap pendidikan formal maka tingkat orang tua yang mempekerjakan anak dibawah umur akan menurun

serta jumlah anak yang putus sekolah akan berkurang. Dengan demikian, penting untuk mengetahui persepsi orang tua di Dusun Bondat Kepulauan Saur tentang pendidikan formal, karena persepsi akan berpengaruh terhadap tindakan mereka dalam memotivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di wilayah ini, masih banyak sekali anak-anak yang belum mengecap pendidikan formal padahal umur/usia mereka sudah layak untuk menduduki bangku sekolah, fenomena seperti inilah yang terjadi pada masyarakat Dusun Bondat Kepulauan Saur Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Selain itu, terdapat beberapa masalah lain seperti banyaknya remaja laki-laki yang lebih memilih untuk melaut dari pada bersekolah, kurangnya motivasi atau dorongan dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, dan pernikahan dini juga menjadi salah satu permasalahan yang ada di wilayah ini, dimana banyak sekali remaja perempuannya yang memilih untuk menikah setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP/MTs dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Kesadaran masyarakatnya akan pentingnya pendidikan masih sangat minim ditambah lagi dengan kurangnya kepedulian pemerintah setempat terhadap pendidikan masyarakatnya membuat fenomena ini semakin meluas di wilayah tersebut.

Kepulauan Saur merupakan salah satu pulau yang berada di daerah Madura yang terdiri dari beberapa dusun yaitu, Dusun Bondat, Dusun Bukkol, Dusun Telaga Kembar, dan Dusun Tanjung Limau. Penelitian ini dilakukan hanya di salah satu dusun saja yaitu dusun Bondat, karena pada dusun inilah yang penulis lihat fenomena yang terjadi sangat dominan, selain itu masyarakatnya mayoritas bekerja

sebagai seorang nelayan dan juga dusun ini pun masyarakatnya mayoritas keturunan suku Bajo tanpa ada campuran dari suku Madura seperti yang ada pada dusun yang lainnya. Secara umum, bagi masyarakat suku Bajo pendidikan memang bukan hal yang sangat penting mengingat secara turun temurun memang mata pencaharian mereka adalah sebagai nelayan dan masih bergantung kepada laut. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2020) pada masyarakat Bajo di Kabupaten Bone yang menjelaskan bahwa masyarakat Bajo memandang bahwa pendidikan sebagai hal yang tidak terlalu penting sebab anak nelayan harus memabantu orang tua untuk melaut. Anak nelayan di kampung Bajo tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya juga akan melaut seperti nenek moyang mereka. Selain itu, kurangnya motivasi bagi anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan formal sehingga mereka lebih memilih ikut orang tua melaut untuk mencari uang. Namun, masyarakat di Dusun Bondat Kepulauan Saur ini sudah tidak sepenuhnya bergantung kepada laut, karena masyarakat suku Bajo yang ada di daerah ini sudah menekuni berbagai macam pekerjaan, seperti bisnis, menjadi guru, pegawai dan lain sebagainya.

Tabel 1.1
Tingkat Pendidikan Anak-anak di Dusun Bondat Tahun 2020

No.	Tingkat Pendidikan	Usia Sekolah yang Bersekolah	Usia Sekolah yang Tidak Sekolah	Anak yang Masuk Usia Sekoah
1	SD/Sederajat	68	-	68
2	SMP/Sederajat	49	-	49
3	SMA/Sederajat	12	14	26
4	Perguruan Tinggi	6	64	70
Jumlah		135	78	208

Sumber: *Dokumen Desa Saur Saebus 2020. Pembaharuan dan pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti.*

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa anak-anak yang sedang menempuh pendidikan lebih banyak didominasi oleh anak-anak SD/Sederajat yaitu 50,37% dan SMP/Sederajat 36,30% yang memang dianggap masih belum mampu untuk bekerja. Untuk tingkat SMA/Sederajat yaitu 8,89% lebih banyak orang yang tidak bersekolah, hal ini dikarenakan remaja perempuannya lebih memilih menikah sedangkan remaja laki-laki mulai bekerja sebagai nelayan atau merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Sedangkan untuk tingkat anak-anak yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi yaitu 4,44% dari 64 orang, dimana jumlah tersebut bisa dikatakan sangat rendah karena hanya sekitar 6 orang saja yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Rendahnya tingkat pendidikan pada anak-anak dusun Bondat tersebut memang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, sosial, lingkungan dan lain sebagainya. Dari beberapa faktor tersebut, faktor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam melanjutkan pendidikan, tetapi banyak juga yang disebabkan oleh minat anak itu sendiri untuk melanjutkan pendidikan dan juga dipengaruhi oleh lingkungannya, karena memang lingkungan masyarakat bajo adalah wilayah laut sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang “Persepsi Masyarakat Bajo Tentang Pentingnya Pendidikan Formal di Dusun Bondat Kepulauan Saur Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Dusun Bondat Kepulauan Saur Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep ini terdapat beberapa masalah adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi dari orang tua kepada anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Masih banyak orang tua yang lebih memilih mengajak anaknya untuk bekerja dari pada menyuruhnya melanjutkan sekolah.
3. Banyaknya remaja laki-laki yang lebih memilih bekerja sebagai nelayan atau merantau ke perkotaan dari pada melanjutkan sekolah.
4. Banyaknya pernikahan dini yang didominasi oleh remaja perempuan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana “Persepsi Masyarakat Bajo Tentang Pentingnya Pendidikan Formal di Dusun Bondat Kepulauan Saur Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah pada penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi masyarakat Bajo tentang pentingnya pendidikan formal ditinjau dari aspek kognitif?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Bajo tentang pentingnya pendidikan formal ditinjau dari aspek afektif?

3. Bagaimana persepsi masyarakat Bajo tentang pentingnya pendidikan formal ditinjau dari aspek konatif?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai dari suatu kegiatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Persepsi masyarakat Bajo tentang pentingnya pendidikan formal ditinjau dari aspek kognitif.
2. Persepsi masyarakat Bajo tentang pentingnya pendidikan formal ditinjau dari aspek afektif.
3. Persepsi masyarakat Bajo tentang pentingnya pendidikan formal ditinjau dari aspek konatif.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - 1) Bagi Pemerintah setempat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang ada di kecamatan Sapeken khususnya kepulauan Saur dengan lebih memperhatikan pendidikan generasi mudanya.
 - 2) Bagi masyarakat dusun Bondat, sebagai bahan pengetahuan agar lebih paham tentang pendidikan formal.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi penulis, meningkatkan kesadaran tentang pendidikan sehingga kedepannya menjadi lebih baik lagi dan semangat dalam mengamalkan ilmu

pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

- 2) Bagi masyarakat dusun Bondat, agar lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya supaya lebih giat lagi dalam belajar dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

